

BAB II

GAMBARAN UMUM BIARA URSULIN DARMO SURABAYA

A. Ordo Ursulin

Sebuah ordo tidak dapat kita lepaskan dari sosok pendirinya, seorang pendiri tersebut mempunyai daya tarik yang sangat kuat dan mampu menarik orang untuk bergabung kepadanya.¹ Pendiri Ordo Ursulin adalah *Santa Angela* yang lahir tahun 1474 di Dezenzano (Italia Utara), ia hidup di dalam keluarga Katholik yang taat dalam beribadah dan telah menjadi yatim piatu, dalam usia yang sangat belia. Ia ingin mengabdikan dirinya serta hidupnya kepada Tuhan, untuk mewujudkannya ia bergabung dengan ordo ketiga dari Pastor Fransiskan,² serta berbuat kebajikan kepada semua orang, hal ini banyak diikuti oleh kaum wanita di sana.

Pada tanggal 25 November 1535, 28 anggota pertama bergabung dengan *Angela* dan mendirikan Kompani Santa Ursula (yang selanjutnya dikenal dengan Ordo Ursulin), sebagai pelindungnya dipilih *Santa Ursula*.³ Hidup mereka diabdikan kepada Tuhan dengan mengucapkan janji keperawanan serta membantu bagi mereka

¹Daya tarik semacam ini dinamakan kharisma. Lihat Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hlm. 156.

²Ordo ketiga adalah orang-orang yang mau mengikuti jejak Santo Fransiskus, mereka hidup di dalam keluarga dan diberi sejumlah petunjuk yang dapat menjadi pegangan hidup mereka. Lihat Tom Jacobs, S.J., *Spiritualitas* (Salatiga: Institut Roncalli, 1989), hlm. 53.

³*Santa Ursula* adalah salah satu tokoh suci umat Katholik yang mengajarkan untuk mencintai Kristus sebagai mempelainya dengan cara tidak menikah dan mencintai sesama anak Allah (manusia). Lihat Anonim, *Angela De Merici dalam terang cinta kasih* (Jakarta: Panitia Yubileum tahun 2000, 2000), hlm. 24.

yang membutuhkan dan kesusahan.⁴ Pada pertemuan Kompani Santa Ursula (Ordo Ursulin) tersebut, *Angela* terpilih sebagai pemimpin mereka, ketika pada tanggal 27 Januari 1540 *Santa Angela* meninggal, ia dinyatakan sebagai Santa oleh Paus VII, pada tahun 1807.⁵

Tindakan *Santa Angela* telah banyak menyentuh hati para wanita yang ingin mengikuti jejaknya dengan mengabdikan hidupnya kepada Tuhan, berbuat kebajikan serta menjaga keperawanan mereka, tanpa masuk ke dalam biara dan tidak menjadi biarawati. Mereka adalah kelompok awam dan tidak memiliki busana biara, hanya berpakaian sederhana serta tidak mempunyai biara, masing-masing tinggal di rumah orang tuanya dan mengadakan doa rosario bersama di gereja pada hari Minggu. Mereka mempunyai pemimpin dan kota dibagi menjadi delapan kampung, masing-masing kampung mempunyai seorang penghubung yang wajib mengunjungi anggotanya dua kali sebulan.⁶ Ajaran inipun berkembang dan menyebar ke semua wilayah di dunia, salah satunya di Perancis.

Pengikut *Santa Angela* di Perancis telah berkembang, mereka dengan “caranya”, yaitu menjaga keperawanannya dan melakukan kebajikan namun tidak masuk Biara. Mereka muncul sebagai institusi sekuler,⁷ yang keberadaannya diakui

⁴Claude Mondesrt, SJ., & Henri Delubac, SJ., *Roman Union of the order of Saint Ursula* (It. tt./: Lyon-Uescuyer, It. th./), hlm. 14.

⁵Anonim, *op. cit.*, hlm. 29.

⁶Tom Jacobs. SJ, *op. cit.*, hlm. 96.

⁷Institusi sekuler adalah lembaga keagamaan yang bukan merupakan lembaga kebiaraan. Lihat J.Riben (terj.), *Dokumen Konsili Vatikan II Tonggak Sejarah pedoman Arah* (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 239. Lihat juga Frans Harjawiyata, OCSO., *Bentuk-bentuk hidup religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm.18.



sebagai 'kelas dua' institusi agama oleh rakyat Perancis,⁸ "cara" mereka hidup tanpa kaul dan tanpa masuk biara, ditentang oleh pihak Gereja karena sangat bertentangan dengan Konsili Trent.⁹ Kardinal mengusulkan agar mereka masuk ke dalam biara, dan menjadi seorang biarawati.

Pendirian biara membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena biara harus memiliki lahan yang luas dengan segala pendukung kehidupan yang harus tersedia di satu tempat, seperti adanya peternakan, pertanian, perkebunan, dan hal-hal lain yang mendukung untuk sebuah kehidupan.¹⁰ Hal ini dikarenakan hidup membiara adalah hidup dengan memencilkan diri dan mengisolasi diri dari luar dengan aturan-aturan hidup tertentu.¹¹ Solusi yang diambil adalah dengan adanya "uang mas kawin" yang harus diberikan oleh seorang calon biarawati kepada biara sebagai biaya hidup di biara.

Dalam hidup membiara, tugas yang akan mereka hadapi sangatlah banyak, baik untuk mengajar maupun untuk tugas-tugas rumah tangga. Agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik, maka dibagilah Biarawati Ursulin kedalam dua golongan, yaitu: (1) *Choirnuns (office in Choir)* atau *koorzuster* yang bertugas dalam bidang pendidikan dengan cara mengajar dan dipanggil *mere*. (2) *Coadjutrix sisters*

⁸Benedicte Rio, *Elements of Ursuline History and Spirituality* (Perancis: It. p.J, 1992), hlm. 88.

⁹Konsili Trent adalah pertemuan Uskup-uskup sedunia pada tahun 1512-1517 yang memiliki keputusan bahwa sebuah ordo keagamaan, harus hidup dalam biara dengan peraturan *klausura* yang ketat. Lihat Claude Mondesrt, SJ. & Henri de Lubac, SJ., *op. cit.*, hlm. 24.

¹⁰Benedicte Rio, *op. cit.*, hlm. 89.

¹¹Thomas. F. O'dea, *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 100.

atau *hulpzuster*, yang bertugas dalam masalah kerumah tanggaan biara, seperti memasak, membersihkan dan lain-lain serta dipanggil *soeur*.¹²

Di Paris pada tahun 1612, para Biarawati Ursulin menjadi biarawati “sejati” dengan adanya doa ofisi dan *klausura*, sehingga mereka tak boleh keluar untuk menjalankan misi mereka.¹³ Jalan keluar untuk persoalan ini adalah dengan mendirikan asrama putri bagi murid-muridnya. Hal ini membuat para biarawati tetap berada di dalam biara tanpa melanggar *klausura* dan dapat menjalankan misi mereka dalam bidang pendidikan.¹⁴

Pada abad ke-17 munculah biara-biara Ursulin di Perancis dan menyebar ke berbagai penjuru Eropa. Para biarawati tersebut pergi ke tempat-tempat jauh sebagai missionaris untuk menjalankan misi mereka mewartakan Injil sesuai dengan bidang pendidikan yang mereka geluti, dengan cara mendirikan sekolah-sekolah dan asrama, hal ini diawali pada tahun 1639 oleh *Mere Marie de 'ingarnation*.¹⁵

Pada masa revolusi Perancis sebagian besar biara dipaksa bubar dan 35 Biarawati Ursulin mati sebagai martir di Valenciennes dan Orange (Perancis, 1794).¹⁶ Pada saat itu banyak biara yang hilang dan dipaksa bubar karena biarawati dianggap sebagai kaki tangan Raja Louis ke XIV.

¹²Benedicte Rio, *op. cit.*, hlm. 94.

¹³Tom Jacobs, *SI.*, *loc. cit.*

¹⁴Benedicte Rio, *op. cit.*, hlm. 92.

¹⁵Brosur *Herdenking 100 jaar Vrouelijke misste-arbeid op Java*. Lihat juga A. Heuken, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katholik di Indonesia* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1989), hlm. 495.

¹⁶*Ibid*.

Biara-biara yang tersisa, hidup dalam ketidakpastian dan takut akan nasib mereka. Biara-biara tersebut menutup diri dan komunikasi antara biara yang satu dengan yang lain menjadi kurang, hal ini berlangsung hingga abad ke-19, hanya spiritualitas atas *Santa Angela* yang menjadi pegangan antar mereka.¹⁷

Pada tanggal 21 Juli 1899, Kardinal Serafino Vanutelli atas perintah Paus mengirim surat kepada seluruh pendeta yang terdapat Biara Ursulin di dalam wilayahnya, untuk datang ke Roma untuk membentuk suatu Uni Roma. Pembentukan ini dilakukan mengingat bahwa biara-biara Ursulin tidak memiliki komunikasi antar mereka, maka dibutuhkan adanya suatu organisasi yang menaungi seluruh Biara Ursulin di dunia, agar komunikasi di antara mereka dapat terjalin dengan baik.

Biara Ursulin yang bergabung dengan Uni Roma dan disahkan oleh Paus Leo XIII. Pemimpin pertama Ursulin Uni Roma adalah *Mere Marie de St. Julien Aubry* diangkat pada 3 Desember 1900.¹⁸ Uni Roma ini berusaha mengkompromikan semua Biara Ursulin yang ada agar terdapat keseragaman di antara mereka dan memiliki suatu corak khas, seperti konstitusi pakaian biara mereka dan simbol-simbol lain seperti logo dan cincin.

Bergabungnya Ursulin ke dalam Uni Roma membuat segala hal harus berpusat ke Roma dengan adanya pemimpin Umum Ordo Ursulin di sana. Struktur organisasi Ordo Ursulin, dipimpin oleh seorang pemimpin umum yang dipilih oleh semua wakil Ursulin di dunia dan disetujui oleh Paus. Di setiap wilayah yang menjadi

¹⁷Benedicte Rio, *op. cit.*, hlm. 338.

¹⁸Claude Mondesrt, SJ. & Henri de Lubac, SJ., *op. cit.*, hlm. 37.

pusat biara disebut provinsi dan dipimpin oleh seorang pemimpin provinsi, selanjutnya untuk biara-biara di daerah-daerah dikenal dengan sebutan praprovinci atau *filial*,¹⁹ yang dipimpin oleh seorang pemimpin biara (komunitas). Sistem pada Biara Ursulinpun berubah dari yang semula bersifat otonom menjadi desentralisasi yang membuat segalanya diatur oleh pusat (Roma).

Pendidikan adalah bidang yang Ordo Ursulin pilih sebagai fokus kegiatannya. Hal ini sesuai dengan visi Ursulin yaitu menghadirkan kasih Allah lewat pendidikan.²⁰ Biara Ursulin yang selalu mendirikan sekolah serta asrama untuk para anak perempuan, mempunyai perhatian dan kepedulian yang sangat besar terhadap kaum wanita, untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum mereka.²¹

Seorang pendidik adalah pekerjaan yang mulia,²² mereka harus bisa menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya, diharapkan anak-anak tersebut bisa menjadi seorang istri, ibu serta mampu menyebarkan agama sesuai dengan keinginan Gereja. Metode yang digunakan dalam Sekolah Ursulin adalah individu, metode ini berusaha untuk memberikan perhatian kepada setiap anak didiknya agar mengetahui masing-masing perkembangannya, untuk mendapatkan hasil yang maksimal.²³

¹⁹*Filial* berasal dari bahasa Belanda yang berarti cabang. Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

²⁰Claude Mondesert, SJ. & Henri Delubac, SJ., *op. cit.*, hlm. 37.

²¹Anonim, *Buku Kenangan Perayaan Syukur Agung* (Surakarta: *It.* p./ 2000), hlm. 13.

²²Pendidikan menurut *Santa Angela* harus memungkinkan perkembangan pribadi melalui sikap yang ramah, keyakinan bahwa setiap pribadi adalah unik, keyakinan bahwa setiap pribadi mempunyai kebutuhan rohani dan jasmani. Lihat Anonim, *Majalah Kilas Balik 100 th Ursulin Uni Roma Ordo Santa Ursula di Indonesia*, (Surabaya: *It.* p./ 2000), hlm. 19.

²³Martin Marie de Saint Jean, *Ursuline Method of Education* (New Jersey: Quinne Boden Company Inc, 1946), hlm. 280.

Ordo Ursulin termasuk ke dalam ordo kerasulan yang biarawatnya diabdikan secara penuh kepada kerasulan (misi). Mereka harus selalu siap sedia untuk mengerjakan karya kerasulan (misi) yang diharapkan dari mereka,²⁴ dengan mengabdikan diri mereka demi pendidikan.

Biarawati Ursulin harus melalui 3 tahap pendidikan, yang bertujuan untuk mempersiapkan seorang calon biarawati untuk memasuki kehidupan biara.²⁵ Setiap biarawati harus melewati seluruh tahap pendidikan ini, namun itu semua harus disesuaikan dengan tugas mereka di dalam biara tersebut. *Coadjutrix Sisters*

²⁴Farns Harjawiyata, OCSO., *op. cit.*, hlm. 16-17.

²⁵Tahap pendidikan Biarawati Ursulin adalah:

1. Tahap persiapan (*Postulan*)

Tahap persiapan merupakan sarana yang menolong seorang calon, supaya menjadi orang Katolik dewasa yang siap untuk memulai hidup religius. Cara mengisi tahap ini tergantung dari titik tolaknya, yaitu tergantung dari yang telah diterima oleh para calon bisa berbeda-beda, begitu pula pengalaman kerja dan pengalaman hidup mereka dapat berbeda-beda. Ada calon yang baru saja meninggalkan bangku sekolah tingkat SLA (sekolah lanjutan atas), dan ada calon yang sudah mengantongi ijazah sarjana muda dalam jurusan tertentu. Pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang agama juga dapat berbeda-beda, ini semua perlu diperhatikan. Tahap persiapan ini dapat dilihat sebagai tahap peralihan dari hidup di luar ke hidup di dalam Biara. Selama menjalani tahap persiapan ini para calon perlu ditolong untuk memantapkan keputusannya untuk menjadi biarawati, disamping itu perlu ditolong melengkapi pengetahuannya tentang agama. Tahap ini berjalan selama satu tahun.

2. Tahap pendidikan dasar (*Novisiat*)

Pada tahap ini dimulailah hidup membiara yang sesungguhnya, orang yang menjalani tahap ini disebut Novis. Para calon diajak menghayati hidup didalam biara. Sedikit demi sedikit para Novis harus belajar melepaskan segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan hidup membiara. Mereka harus belajar mempraktekkan kerendahan hati, ketazatan, kemiskinan, serta doa agar menjadi kesatuan tetap dengan Allah. Mereka juga perlu dilatih dalam hal membaca dan meremungkan Alkitab, agar mendapatkan pelajaran dan pembentukan yang diperlukan untuk perkembangan hidup rohani mereka dan untuk memahami serta menghayati hidup membiara. Selama menjalani masa Novisiat para Novis belajar mengenal cita-cita, semangat, hidup dan karya Ordo. Mereka juga harus menyelidiki dan menimbang-nimbang sejauh mana mereka mampu menghayati cita-cita Ordo dan cocok dengan cita-cita itu. Sebelum tahap Novisiat berakhir para Novis harus membuat keputusan, mereka akan mengajukan permohonan untuk mengikrarkan kaul atau tidak, kalau tidak mereka harus mengundurkan diri secara bebas.

3. Tahap pendidikan lanjutan (*Junioran*)

Para anggota baru masih memerlukan pendidikan lebih lanjut. Mereka juga disebut Junior, bisa juga disebut "biarawati muda". Kata muda disini bukan berarti usia, melainkan hidup membiarannya. Pada tahap ini mereka melaksanakan pekerjaan mereka. Lihat Frans Harjawiyata, OCSO., *op. cit.*, hlm. 70-75.

(*hulpzusters*) dididik untuk bekerja dalam masalah rumah tangga, sedangkan *choirnuts* (*koorzusters*) dididik untuk mengajar.

Ordo Ursulin sebagai salah satu ordo keagamaan,²⁶ memiliki sumpah yang dikenal dengan istilah kaul.²⁷ Biarawati Ursulin mempunyai 3 kaul (janji atau sumpah),²⁸ yang harus mereka ucapkan dan dilakukan, kaul pokok yang dilakukan biarawati pada hakekatnya adalah penyerahan diri kepada Kristus melalui penyerahan cinta kasih yang sempurna, dalam hidup sebagai perawan, dan hanya mengharapkan

²⁶Ordo keagamaan (*religious orders*) adalah tarikat-tarikat bersifat kerahiban yang para anggotanya menyerahkan hidupnya sepenuhnya bagi kepentingan agama dan kebaktian. Setiap ordo memiliki sumpah-sumpah tersendiri. Lihat Yoesoef Sou'yb, *Agama Besar di Dunia* (Medan: Pustaka Al Husna, 1983), hlm. 360. Lihat juga Anonim, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1983-1984* (Jakarta: Departemen Agama R.I, 1983/1984), hlm. 170.

²⁷Kaul adalah janji untuk memuliakan Allah, dengan berjanji secara sadar dan rela untuk berbuat sesuatu. Setiap Kaul mempunyai maksud untuk mempersembahkan diri, perbuatan atau barang kepada Allah, seumur hidup. Kaul adalah janji para Biarawati yang mereka ucapkan demi kedekatan dengan Tuhan, dimana mereka melepaskan semua kenikmatan duniawi agar memperoleh kebahagiaan di akhirat. Lihat A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja jilid II H-komp* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992), hlm. 213.

²⁸Ketiga kaul tersebut adalah: (1) Kaul keperawanan (*selibat*), dalam perkawinan cinta kasih antara manusia mencapai pemenuhannya di dunia ini dengan saling memberikan diri secara total. Dalam selibat orang mau melaksanakan diri dalam "cinta yang terbuka", yang di dunia ini belum mencapai kepenuhan dan tujuannya. Selibat Tidak menutup cinta dalam kesatuan eksklusif dengan orang yang dicintai, tidak mengusahakan, memelihara atau mempertahankan cinta di dunia ini. Mereka tidak menjadikan orang lain pegangan hidup atau cita-cita konkrit perkembangan diri dan menerima segala persahabatan dan cinta manusia sebagai anugerah dari Tuhan. (2) Kaul kemiskinan, Kaul ini tidak mencari pegangan di dunia ini, tidak mencari jaminan hidup, tidak membangun karier. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya berarti sebagai sarana untuk melayani orang. Kemiskinan tidak berarti menolak hak milik, melainkan menyediakan segala sesuatu yang dimiliki (entah barang atau tenaga atau waktu dan kemampuan) untuk melayani orang lain, karena tidak dibutuhkan untuk membangun hidup sendiri. Dapat dikatakan bahwa dalam kaul kemiskinan ditandai dengan mengabdikan, dalam kesediaan total bagi orang lain, mereka tidak mencari kepastian hidup dalam diri sendiri, melainkan mengharapkan segala-galanya hanya dari anugerah Tuhan. (3) Kaul Ketaatan, ketaatan berarti kesetiaan kepada himpunan (Ordo) dan berupa pelaksanaan kongkrit dari kesediaan total dalam hidup bersama di dalam Biara. Ketaatan mendapat fungsi mengatur dan mempersatukan aktivitas, yang ditaati disini adalah pemimpin Biara, demi kesejahteraan hidup bersama. Lihat T. Jacobs, *Dinamika Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 209. Lihat juga Anonim, *Monografi Kelembagaan...loc. cit.*

segala sesuatu dari Kristus dan tidak mau mengusahakan kebutuhan hidup sehari-hari sendiri lagi.²⁹

Pemimpin Umum Ursulin Uni Roma yang pertama adalah *Mother Marie de Saint Julien Aubry* (1900-1909). Pada masa ini Uni Roma banyak mengalami permasalahan, hal ini dikarenakan masih banyak Biara Ursulin yang belum bergabung dengan Uni Roma, maka penyeragaman dan komunikasi antar Biara Ursulin belum dapat dilaksanakan. Masalah yang lain adalah mereka memulai Uni ini mulai dari awal, segala hal harus disusun dan diatur sedemikian rupa agar bisa mencapai hasil yang diinginkan.

Penggantinya adalah *Mother Angele de Notre-Dame Lorenzutti* (1910-1926) yang mencurahkan segala kemampuannya dan melanjutkan pendahulunya demi kemajuan Ursulin Uni Roma. Pada tahun 1959 biarawati ini digantikan posisinya oleh *Mother Maria Felicia Pastoors* (1959-1971),³⁰ pada masa ini Ursulin Uni Roma melakukan perubahan dan pembenahan, kesemua itu tidak dapat dilepaskan dari adanya Konsili Vatikan II yang berlangsung pada tahun 1962 di Roma. Konsili ini menghendaki adanya penyesuaian dalam Gereja, salah satunya adalah adanya penyesuaian dalam kehidupan membiara, penghapusan dua golongan biarawati di dalam Biara Ursulin, menjadi keputusan pada masa kepemimpinan biarawati ini.

²⁹Tom Jacobs, SJ., *Hidup Membiara Malaka dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 17.

³⁰Benedicte Rio, *op. cit.*, hlm. 351.

B. Kedatangan Misionaris Katolik di Surabaya dan Perkembangan Biara Kepanjen Surabaya

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels, tujuh orang Pastor Belanda datang ke Hindia Belanda, dua pastor langsung menuju ke Surabaya, mereka adalah *Henricus Waanders* dan *Philippus Wedding* yang tiba pada tanggal 12 Juli 1810. Pastor *Wedding* kemudian pergi ke Batavia, sedangkan Pastor *Waanders* menetap di Surabaya.³¹

Surabaya, pada saat itu belum memiliki Gereja Katolik, maka dibangunlah sebuah Gereja di pojok *Roomsche Kerkstraat* atau *Komedie weg* (sekarang Jl. Kepanjen atau Kebonrojo) dan dibuka pada 22 Maret 1822.³² Kepanjen dipilih sebagai tempat pembangunan gereja tersebut karena daerah tersebut merupakan kawasan tempat tinggal orang-orang Eropa yang pada umumnya beragama Katolik.³³ Gereja inilah pusat segala kegiatan rohani Katolik dilaksanakan di Surabaya. Pada saat terjadi wabah Kolera di Surabaya, gereja ini menjadi tempat merawat para penderita kolera.³⁴

Misi Katolik dalam bidang pendidikan dimulai dengan kedatangan Pastor *Van den Elzen* dan empat Biarawan Kongregasi Santa Aloysius van Conzaga ke

³¹G. H. Von Faber, *Oud Soerabaia* (Surabaya: N.V. Boekhandelen en Drukkerij, 1931), hlm. 300. Lihat juga John Tandowijoyo. CM, *Pertumbuhan dan Perkembangan "CORNELIUS" Madium 1897-1997* (Surabaya: CTC Sanggar Bina Tama, 1998), hlm.2.

³²Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940* (Yogyakarta: ANDI, 1996), hlm. 66.

³³*Ibid.*, hlm. 64.

³⁴G. H. Von Faber, *op. cit.*, hlm. 301. Gereja Katolik pertama ini, pada tahun 1900 mengalami kerusakan dan kemudian dipindahkan ke gedung baru di sebelah utaranya, yaitu di Jl. Kepanjen. Lihat *ibid.*, hlm. 68.

Surabaya pada 28 Mei 1862 yang kemudian mendirikan Sekolah Katolik untuk anak laki-laki di Kepanjen. Misi pendidikan Katolik untuk anak perempuan juga diperhatikan, maka *Pastor Van den Elzen* meminta Biarawati Ursulin datang ke Surabaya untuk mengurus pendidikan anak perempuan di Surabaya.³⁵

Lima Biarawati Ursulin berangkat ke Surabaya dan tiba pada tanggal 14 Oktober 1863, tujuan utama para Biarawati Ursulin tersebut adalah untuk menjalankan misi mereka dalamewartakan Injil dalam bidang pendidikan dan menjaga umat Katolik di Surabaya agar tidak tersesat dalam kekafiran dengan masuk ke dalam agama lain atau menjadi umat yang tanpa iman.³⁶ Umat Katolik di Surabaya pada saat itu berjumlah kira-kira 2000 orang,³⁷ yang terdiri dari orang-orang Eropa, orang-orang Tionghoa, dan orang-orang Jawa Katolik yang berpindah tempat dari seluruh nusantara, serta orang-orang yang berasal dari Flores.³⁸

Para Biarawati Ursulin ditempatkan di sebuah rumah di jalan Krembangan, namun karena rumah tersebut terlalu kecil untuk mendirikan sekolah maka mereka kemudian pindah ke jalan Kepanjen (pada saat itu *Donkersteeg* atau *Tempel straat*). Di tempat inilah para Biarawati Ursulin mengembangkan misinya di kota Surabaya

³⁵*Ibid.*, hlm. 304.

³⁶Wawancara dengan suster Inez tanggal 7 November 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya. Disebutkan juga bahwa, orang-orang yang berada di daerah jajahan biasanya tidak tergolong orang yang taat kepada agama. Lihat di Th. Van den End, *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 213. Lihat juga Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 120.

³⁷Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen/Darmo tahun 1863-1985* (Surabaya: / t. p./, 1992), hlm. 1.

³⁸Pepitseputra, *Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1973), hlm. 155.

dengan mendirikan biara dan sekolah. Sekolah dasar (*Lagere School*) pertama dibuka pada tanggal 3 November 1863 yang bernama "Santa Angela", kemudian sekolah dasar kedua dibuka pada tahun 1864 dengan tujuh murid.³⁹

Sekolah yang selanjutnya didirikan adalah sekolah ketrampilan wanita (menjahit) pada tahun 1874, sekolah *Frobel* (taman kanak-kanak) tahun 1877 dan *Kweekschool* (sekolah pendidikan guru) tahun 1880. Pada saat itu sekolah-sekolah ini hanya menerima murid Belanda saja,⁴⁰ dan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.⁴¹

Para Biarawati Ursulin juga ikut mengajar di sekolah-sekolah yang mereka dirikan. Pada saat itu terdapat suatu aturan subsidi untuk sekolah-sekolah partikular (sekolah agama atau yang didirikan oleh suatu lembaga agama) dan memberikan gaji kepada biarawati. Biarawati tersebut menyerahkan gaji tersebut pada biara⁴² sebagai wujud kaul kemiskinan.

Banyaknya pekerjaan yang para Biarawati Ursulin lakukan, membuat mereka membeli sebuah rumah di Kasri⁴³ sebagai tempat peristirahatan. *Mere Louise* pada 14

³⁹Heru Sukardi (et al.), *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur* (Surabaya: DEPDIBUD, 1986), hlm. 120.

⁴⁰Wawancara dengan Suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya. Sekolah pada saat itu disediakan untuk masyarakat kristen non Indonesia (Belanda), lihat Benhard H. M. Vlekke, *Nusantara A History of Indonesia* (Netherland: W. Van Hoeve Ltd-The Hague, 1965), hlm. 192.

⁴¹Bahasa Belanda memperoleh kedudukan yang penting sejak dijadikan syarat untuk kelanjutan pelajaran. Lihat S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 35.

⁴²Th. Muller Kruger, *Sedjarah Gereja di Indonesia* (Djakarta: Badan penerbit Kristen, 1959), hlm. 222. Lihat juga Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan... op. cit.*, hlm. 129.

⁴³Kasri terletak di kaki gunung Welirang. Lihat Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 8.

Maret 1890 meninggal dunia dan digantikan oleh *Mere Angele Flecken* sebagai pemimpin baru (pada saat itu Biara Ursulin masih bersifat otonom). Pada masa Biarawati ini, mendirikan *filial* di Malang.

Pada tahun 1900, Biara Ursulin Kapanjen menerima undangan dari Roma untuk membentuk Uni Roma, maka pemimpin Biara Kapanjen bersama kedua pemimpin Biara di Hindia Belanda lainnya, yaitu dari *Noordwyk* dan *Weltevreden* (Batavia) berangkat ke Roma. Setelah mengikuti rapat dan pembicaraan di Roma, Biarawati dari *Noordwyk* dan *Weltevreden* memutuskan untuk tidak bergabung dengan Uni Roma, namun *Mere Angele Flecken* dari Kapanjen memutuskan untuk bergabung dengan Uni Roma, maka sejak awal bulan Desember 1900, bergabunglah biara Ursulin Kapanjen dan Malang ke dalam Uni Roma.⁴⁴ Setelah bergabung dengan Uni Roma maka Biara Ursulin Kapanjen dan Malang tidak bersifat otonom lagi, tetapi bersifat desentralisasi, maka pengangkatan kepala biara harus mendapat persetujuan dari Uni Roma, kedua biara ini tergabung dalam Provinsi Nederland.

Sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh Biarawati Ursulin telah berkembang, tercatat ada 240 murid pada tahun 1913 di sekolah tersebut. Dari tahun 1863 sampai 1913 terdapat 95 biarawati yang terdapat di Biara Ursulin Kapanjen.⁴⁵ Pada tahun 1915 *Mere Angele Flecken* ditunjuk pemimpin Uni Roma sebagai pemimpin Provinsi Nederland dan pemimpin Biara Kapanjen digantikan oleh *Mere Georgine Scoot*, ia memimpin sampai tahun 1920.

⁴⁴*Suster Romana Haberhausen, Kronologi Sejarah Provinsi Ursulin di Indonesia 1900-1992* (Surabaya: It. p./, 1992), hlm. 4.

⁴⁵G. H. Von Faber, *op. cit.*, hlm. 306.

C. Faktor Sosial dan Ekonomi Munculnya Biara Ursulin Kupang (Darmo) Surabaya

Penduduk Surabaya telah berkembang lebih dari dua kali lipat dalam kurun waktu kurang dari 35 tahun. Hal ini berdampak pada perluasan wilayah ke arah selatan kota Surabaya. Pertambahan penduduk Surabaya pada tahun 1906 dan 1930 dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Pertambahan penduduk Surabaya tahun 1906 dan 1930

Tahun	Eropa	Pribumi	Cina	Arab	Timur Asing	Jumlah
1906	8.063	124.473	14.843	2.482	327	150.188
1930	26.376	260.537	38.928	-	5.608	331.509

Sumber: G. H. Von Faber, *Nieuw Soerabaia*, (De Geschiedenis an Indie's Voornamste Kooopstand in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931,1933), hlm. 2. Sebagaimana dikutip oleh Handinoto *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940* (Yogyakarta: ANDI, 1996), hlm. 106.

Pertambahan penduduk tersebut berdampak pada perluasan wilayah ke arah selatan kota Surabaya, yaitu: Gubeng, Pacar Keling, Darmo, Ngagel, Wonokromo. Daerah Kupang (Darmo) telah menjadi kawasan eksklusif orang Eropa,⁴⁶ serta merupakan daerah terdepan kota Surabaya dari arah selatan untuk memasuki kota Surabaya dari arah selatan. Jalan utama di kawasan itu adalah *Reinersz Boulevard* (sekarang Jl. Diponegoro) dan *Kupang Boulevard* (Jl. Raya Darmo), membuat akses transportasi pada kawasan Darmo lancar dan berkembang.

⁴⁶William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 4.

Fasilitas pendidikan di Surabaya pada mulanya didirikan di daerah kediaman orang Belanda, yaitu di sekitar pusat kota lama (di sekitar *Heerenstraat* sekarang Jl. Rajawali) dan di sekitar Jl. Kalisosok, kemudian berkembang sampai Jl. Gatotan. Sesudah tahun 1905 fasilitas pendidikan ini berkembang ke selatan kota Surabaya sesuai dengan perkembangan pemukiman orang Belanda ke daerah selatan kota Surabaya.⁴⁷

Biara Ursulin Kapanjenpun juga mengembangkan misi pendidikan mereka dengan membangun sekolah di daerah selatan kota Surabaya (yaitu Kupang atau Darmo). Untuk mengurus sekolah tersebut maka disana juga dibangun biara sebagai tempat tinggal para biarawati yang akan mengurus sekolah tersebut.

Perkembangan umat Katholik Surabaya juga bertambah selama tahun 1906 sampai 1922, hal ini membuat misi Katholik juga melebarkan sayapnya ke selatan kota Surabaya, dengan dibangunnya Gereja *De Helillege Hart (Derde RK.Kerk)* di *Coen Boulevard (Jl.Dr.Soetomo)* yang dibangun pada tahun 1921.⁴⁸

Perkembangan umat Katholik Surabaya selama kurun waktu 15 tahun yang telah mencapai hampir dua kali lipat, membuat perluasan misi Katholik dalam pendidikan juga diperlukan. Dengan demikian pembangunan sekolah Katholik di kawasan baru di daerah Kupang merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk melayani umat Katholik di kawasan tersebut. Biara Ursulin Kapanjen juga menunjang perluasan misi ke kawasan baru tersebut dengan mendirikan sekolah di sana.

⁴⁷Handinoto, *op. cit.*, hlm. 58.

⁴⁸G. H. Von Faber, *Niwe Soerabaia* (Surabaya: N.V. Boekhandelen en Drukkerij, 1931), hlm. 363.

Tabel 2

Perkembangan Umat Katholik Surabaya tahun 1906 dan 1922

Tahun	Jumlah Umat Katholik
1906	2.840 Jiwa
1922	3.400 Jiwa

Sumber: G. H. Von Faber, *Niwe Soerabaia* (Surabaya: N.V. Boekhandelen en Drukkerij, 1931), hlm. 363.

Perekonomian di Surabaya berkembang pesat dengan munculnya industri logam, pabrik mesin, galangan kapal, las, pabrik asam belerang dan perusahaan asing seperti *Bratt*, *Machine Fabriek Kalimas*, *De Volharding*, *Machine Fabriek Polygram* dan sebagainya,⁴⁹ membuat kebutuhan akan pegawai yang memiliki pendidikan yang tinggi, membuat sekolah dengan mutu yang baik sangat diperlukan.

Kedudukan sebagai pegawai pemerintah sangat dihargai pada zaman kolonial, kebanyakan orang Belanda (65 persen) dipekerjakan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda,⁵⁰ maka diperlukan sekolah-sekolah yang memiliki mutu yang sama dengan sekolah-sekolah di Belanda. Biara Ursulin Kupang (Darmo) berusaha memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang bermutu dengan mendirikan sekolah HBS (*Hogere Burger School*) untuk perempuan di kawasan Darmo.

⁴⁹Handinoto, *op. cit.*, hlm. 120.

⁵⁰S. Nasution, *op. cit.*, hlm. 30.

D. Biara Ursulin Kupang (Darmo) Surabaya 1922-1949

Pada tahun 1920, Biara Ursulin diminta oleh para wali murid untuk mendirikan sekolah menengah (HBS) untuk perempuan di bagian lain kota Surabaya, sesuai dengan perkembangan kota Surabaya ke arah selatan, akibatnya pada tanggal 27 Februari 1920, dibelilah tanah yang luasnya 14.000 meter persegi di jalan Kupang (Darmo) untuk sekolah tersebut dan sebuah biara, tanah itu menghadap ke jalan Kupang dan dibelakangnya dibatasi jalan *Van Imhoff*.⁵¹ Pada bulan Mei 1920 pembangunan sekolah tersebut dimulai, dengan arsitek *Hulswit Fermont* dan *Ed cyipers*.⁵² Bulan Juli 1920 dibuka kelas 1 HBS Kupang dengan 21 murid, yang masih bertempat di Kepanjen.

Sekolah Kupang didirikan untuk menyediakan sekolah menengah dan sekolah kejuruan yang bermutu, dengan menggunakan kurikulum serta buku yang juga digunakan pada sekolah di Belanda.⁵³ Sekolah ini dibuka pada tanggal 26 Juni 1922, menerima murid perempuan yang diajar oleh guru wanita dan para biarawati.⁵⁴

Di dalam bangunan tersebut, bagian biara belum ada, maka para biarawati harus pulang pergi dari Kepanjen ke Kupang, akhirnya beberapa Biarawati Kepanjen menetap di Kupang, merekapun mula-mula tidur disalah satu ruang kelas *HBS*, setiap

⁵¹Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster...op. cit.*, hlm. 23. Sekolah ini didirikan untuk memenuhi perkembangan prasarana sekolah-sekolah menengah dan tinggi di Surabaya, baca A. C. Broeshart (et.al.), *Soerabaja Beeld Van Een Stad* (Purmerend: Asia Maior, 1994), hlm. 27.

⁵²Suster Romana, OSU., *ibid.*, hlm. 25, yang menyebutkan bahwa arsitek gedung tersebut adalah *Voets* dan *Hylkema*. Bandingkan dengan buku Handinoto, *op. cit.*, hlm. 211(gambar 105).

⁵³Wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁵⁴G. H. Von Faber, *Nieuwe... op. cit.*, hlm. 365.

hari makanan dikirim dalam peti kayu yang besar dan diantar ke Kupang, karena kapel belum dibangun maka setiap pagi, para biarawati pergi ke Gereja *De Helillege Hart*. Para Biarawati perintis yang telah menetap di Kupang adalah: *Cyrilla Wintjes, Ignace Kiewit, Antoine Blommestijn, Brigitte Beseinhers dan Xavier Nye*. *Mere Augustine Korndorfer* merangkap sebagai pemimpin Biara Kupang dan Biara Kepanjen.⁵⁵

Bagian biara serta sebuah asrama yang ditujukan bagi murid-murid sekolah dari luar kota Surabaya mulai dibangun dan berlanjut hingga terbangun dengan lengkap. Pada tahun 1922 Biara Kupang terdapat 13 biarawati dan dipimpin oleh *Mere Xavier Looymans*, yang diangkat pada tanggal 31 Mei 1923. Pembangunan bagian atas gedung sekolah Kupang telah selesai pada tahun 1924.⁵⁶ Hubungan antara Biara Ursulin Kupang dengan Gereja sangatlah baik, mereka saling membantu bahkan pada tahun 1925 aula HBS dipakai sebagai Gereja dan berlangsung selama setahun, akibat adanya renovasi di Gereja tersebut.

Pada tahun 1927 biara Ursulin Kupang sudah terdapat 21 biarawati baik tua maupun muda yang memiliki berbagai tugas, mulai dari mengajar dan mengurus masalah rumah tangga biara. Pada saat itu rumah peristirahatan di Kasri sudah tidak mampu lagi menampung para Biarawati Ursulin dari kedua Biara (Kepanjen dan Kupang), maka Biara Kupang memutuskan untuk membeli sebidang tanah di Pacet, pada tanggal 25 September 1929 sebagai tempat peristirahatan.⁵⁷ Pembangunan Pacet

⁵⁵Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm.27.

⁵⁶G. H. Von Faber, *Nieuwe...loc. cit.* Lihat juga Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 29.

⁵⁷Suster Romana, OSU., *ibid.*, hlm. 33.

selesai pada 20 April 1931 dan diberi nama "*Stella Matutina*", dan pada 6 Juni 1931, retret pertama dilakukan disana.⁵⁸ Pada pertengahan tahun 1931 nama jalan Kupang berganti nama menjadi Jalan Raya Darmo, maka Biara Ursulin Kupang ikut berganti nama menjadi Biara Ursulin Darmo.⁵⁹

Murid di Sekolah Darmo pada tahun 1922 dan tahun 1935 telah bertambah, hal ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3

Pertambahan murid di Sekolah Darmo pada tahun 1922 dan 1935

Tahun	<i>Frobel</i>	<i>Lagere School</i>	<i>HBS</i> (3 tahun)	<i>Kweek-school</i>	<i>HBS</i> (5 tahun)	Total
1922	40 murid	96 murid	59 murid	33 murid	-	228 murid
1935	70 murid	271 murid	174 murid	52 murid	45 murid	612 murid

Sumber: J. Goumans, *Gedenkboek Van Religieuzen Ursulinen Der Rom-Unie op Java 1535-1935* (Bandung: lt. p./, 1935), hlm. 202 dan 204.

Pada tahun ajaran 1935, jumlah murid di sekolah Darmo telah bertambah mencapai tiga kali lipat dalam kurun waktu 13 tahun. Pertambahan jumlah murid ini merupakan suatu indikasi bahwa Sekolah Darmo telah menjadi sekolah yang diinginkan oleh warga Katholik Surabaya. Dibukanya *HBS* (*Hogere Burger School*) lima tahun pada tahun 1933 di Sekolah Darmo membuat sekolah ini lengkap dalam jenjang sekolahnya.

Para Biarawati Ursulin Darmo mendidik para anak perempuan Eropa, serta anak-anak perempuan pribumi dari kalangan atas (seperti kalangan bangsawan,

⁵⁸J. Goumans, *Gedenkboek Van Religieuzen Ursulinen Der Rom-Unie op Java 1535-1935* (Bandung: lt. p./, 1935), hlm. 204. Lihat juga G. H. Von. Faber, *Nieuwe... op. cit.*, hlm. 368.

⁵⁹Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm 35.

priyayi), serta anak-anak perempuan Indo (campuran antara Belanda dengan pribumi), mereka dididik agar mempunyai pola pikir Katholik dan menjadi wanita Katholik yang baik.⁶⁰ Banyaknya sekolah yang mereka dirikan, sedangkan jumlah Biarawati masih terbatas, membuat *Kweekschool* ditutup pada tahun 1937.

Pada tahun 1940 Biara-Biara Ursulin di Jawa yang berada di bawah Provinsi Nederland mendapat status provinsi, sehingga lepas dari Nederland dan berdiri sendiri, maka Biara Ursulin Darmo Surabaya menjadi bagian Biara Ursulin Provinsi Jawa.⁶¹

Meletusnya perang Dunia II tahun 1941 di Eropa dengan diserangnya Pearl Harbour oleh Jepang, membuat Jepang mengambil daerah koloni sekutu. Daerah pertama yang dikuasai adalah kota Tarakan (Kalimantan Timur), pada tahun 1942. Pemimpin Provinsi di Batavia, yaitu *Mere Ildefonse* mengedarkan surat dengan petunjuk-petunjuk dalam keadaan darurat ke daerah-daerah pada tanggal 15 Januari 1942.⁶² Di Biara Ursulin Darmo Surabaya, Dinas Keamanan memasang sebuah sirene besar di menara air, kemudian dilanjutkan diadakan latihan-latihan untuk menghadapi bahaya udara, latihan tersebut diikuti oleh murid-murid, guru-guru dan para biarawati.⁶³

⁶⁰J. Goumans, *ibid.*, hlm. 206.

⁶¹Suster Romana Haberhausen, *Kronologi...op. cit.*, hlm. 30.

⁶²Isi dari surat petunjuk tersebut antara lain, (1) Para Biarawati agar tidak mengganti pakaian Biara dengan pakaian awam, (2) Sedapat mungkin tinggal bersama-sama, (3) Jangan pergi keluar Biara seorang diri, sekurang-kurangnya berdua. Lihat *ibid.*, hlm. 32.

⁶³Suster Romana, OSU., *Sejarah...op. cit.*, hlm. 49.

Pada tanggal 10 Maret 1942, kota Surabaya diduduki oleh tentara Jepang. Permulaan tahun 1943, atas perintah pembesar tentara Jepang, semua sekolah ditutup (termasuk sekolah-sekolah di Biara Ursulin Darmo), dan pada bulan September, semua orang Belanda dipaksa masuk kamp tahanan. Kebijakan Jepang terhadap rakyat Hindia Belanda mempunyai dua prioritas, yaitu menghapuskan pengaruh-pengaruh barat di kalangan mereka serta memobilisasi mereka demi kemenangan Jepang.⁶⁴ Orang-orang berkebangsaan Belanda termasuk wanita dan anak-anak dikumpulkan dalam kamp tawanan, tanpa mempertimbangkan segi pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Missionaris berkebangsaan Belanda baik pastor, biarawan maupun biarawati digiring ke dalam kamp tahanan sipil di Semarang.⁶⁵

Biara Ursulin Darmo terdapat 22 biarawati berkebangsaan Belanda, maka merekalah yang dimasukkan ke dalam kamp tahanan, hanya empat biarawati yang tidak dimasukkan ke dalam kamp tahanan, karena mereka berkebangsaan Jerman dan Indo. Mereka yang tidak masuk kamp tahanan dilarang tinggal di biara, dipaksa oleh para tentara Jepang untuk berpindah-pindah rumah. Para biarawati yang tidak masuk kamp tahanan ini, ditugaskan oleh para pastor untuk mempertahankan dengan mati-matian hasil karya (misi) gereja. Mereka ditempatkan di Pastoran, Sekolah, Rumah Sakit dan Panti Asuhan.⁶⁶

⁶⁴M. C. Ricklefs (terj. Dharmono Hardjowidjono), *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991) hlm. 300.

⁶⁵A. Heuken, SJ. (et. al.), *Sedjarah Gereja Katolik di Indonesia* (Djakarta: Kursus Kader Katolik Sekretariat Nasional KM/CLC, 1971), hlm. 122. Lihat juga Anhar gonggong, *MGR. Albertus Sugiyopranoto* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1983/1984), hlm. 47.

⁶⁶Suster Romana Haberhausen, *Kronologi... op. cit.*, hlm. 34.

Para Biarawati Ursulin yang tidak masuk kamp, harus menjaga sekolah mereka dari pengrusakan oleh para tentara Jepang, membantu para pastor yang tidak masuk ke dalam kamp dan juga memberi pelajaran agama kepada masyarakat Katholik Surabaya yang membutuhkan.

Para biarawati yang masuk ke dalam kamp tahanan, dipindahkan dari satu kamp ke kamp yang lain sampai dengan tahun 1945. Selama di dalam kamp mereka membantu para tahanan lainnya yang membutuhkan pertolongan, seperti perawatan, selain itu mereka juga memberi siraman rohani kepada para tahanan lainnya, yang merupakan orang Belanda.⁶⁷

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, para biarawati yang masuk kamp tahanan dibebaskan. Para Biarawati Ursulin Darmo kembali ke Surabaya pada tanggal 3 Oktober 1945,⁶⁸ kemudian mereka membagi tugas untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada. Persoalan muncul akibat kurangnya tenaga untuk menyelesaikan semua tugas mereka mulai dari mengurus anak yatim piatu, memberi pelajaran agama kepada masyarakat, dan mengurus kembali biara yang telah mereka tinggalkan.

Pada tanggal 3 November 1945, Duta Besar negara Swiss dengan beberapa pemuda datang untuk meminta kompleks Darmo (sekolah, asrama beserta biara) bagi tentara Indonesia.⁶⁹ Gedung tersebut digunakan sebagai basis para pemuda dalam

⁶⁷Orang-orang Eropa yang dimasukkan ke dalam kamp tahanan (*diinternir*) dimasukkan ke dalam kamp Lampersari dan Halmahera, baca A. C. Broeshart (et al.), Soerabaja...*op. cit.*, hlm. 39.

⁶⁸Pada Oktober 1945, semua wanita dan anak-anak Nederland yang *diinternir*, keluar dari kamp tahanan dan pulang ke Surabaya. Baca *ibid.*, hlm. 41.

⁶⁹Suster Romana, OSU., Sejarah Suster... *op. cit.*, hlm. 52.

menghadapi tentara Inggris yang datang ke Surabaya, asrama biara ini menjadi tempat peristirahatan anggota-anggota pasukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) pelajar staf I yang bertugas mengangkut perbekalan ke Mojokerto,⁷⁰ serta menjadi tempat pembentukan BKR pelajar di bawah pimpinan Mas Isman (TRIP).⁷¹

Demi keselamatan para biarawati tersebut maka mereka diungsikan ke Singapura. Mereka kembali ke Surabaya pada tanggal 6 April 1946 dan mendapatkan bangunan mereka (kompleks Darmo) dalam keadaan tidak terawat dan banyak bagian yang rusak, Biara Ursulin Darmo mengangkat *Mere Ursula Bodewes* sebagai pemimpin. Sekolah-sekolah yang sebelumnya ditutup mulai dibuka lagi, pada akhir April 1946 yaitu *Lagere School (SD)* dengan 143 murid.⁷²

Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, sejak awal (berdirinya Biara Ursulin di Surabaya) berasal dari Belanda dan negara Eropa lainnya. Biara Ursulin Darmo mendapatkan biarawati Jawa pertama pada tahun 1947, yaitu *seour* Humilia dan *seour* Gemma. Mereka mendapatkan pendidikan bahasa belanda,⁷³ sebab bahasa itulah yang menjadi bahasa pengantar sehari-hari, selain bahasa Indonesia.

Renovasi atas Biara Darmo dilakukan setahap demi setahap sehingga bulan Agustus 1948, kelas pertama SMP Santa Maria dibuka. Beberapa Biarawati mulai

⁷⁰Asmadi, *Pelajar Pejuang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 215.

⁷¹Anonim, *Selayang Pandang Surabaya Tempo Dulu* (Surabaya: Lustrum Arsitektur ITS, 1995), hlm. 60.

⁷²Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster... op. cit.*, hlm. 53-54.

⁷³Wawancara dengan suster Inez tanggal 22 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

belajar bahasa Indonesia dan memperoleh ijazah BA.⁷⁴ Pada tahun 1949 sekolah-sekolah di kompleks Darmo juga mulai dibuka, yaitu *HBS*, dan *AMS* dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya, yang dikenal dengan "*Concordante School*" dan SMP sudah memasuki tahun kedua, dan beberapa Biarawati sudah mulai mengajar dalam bahasa Indonesia.⁷⁵

Tugas para Biarawati Ursulin Darmo semakin banyak, ada yang menjadi kepala sekolah, mengajar di sekolah-sekolah serta ada yang mengurus masalah kerumahtanggaan. Para Biarawati Ursulin yang kebanyakan berasal dari Belanda dan daerah Eropa lainnya, serta orang Indo-Belanda, paham bahwa pada saat Indonesia merdeka mereka harus belajar bahasa Indonesia, agar memudahkan untuk mengajar para muridnya serta berkomunikasi dengan orang lain.

Pada awalnya sekolah mereka hanya untuk anak-anak Belanda, Indo-Belanda serta pribumi kalangan atas, dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantarnya, namun setelah Indonesia merdeka, mereka juga memberi kesempatan bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memasukinya. Kesempatan ini diwujudkan dengan didirikannya SMP, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.⁷⁶

⁷⁴BA adalah kepanjangan dari *Bachelor of Arts*, yang merupakan gelar sarjana muda. Hasil wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁷⁵Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster... op. cit.*, hlm. 59.

⁷⁶Wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

Pada tanggal 23 Agustus-2 November 1949 diadakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag,⁷⁷ yang salah satu hasilnya adalah Jawa Timur masuk ke dalam wilayah kedaulatan RIS (Republik Indonesia Serikat). Seluruh orang Belanda yang masih berada di wilayah tersebut harus segera pindah, atau jika tidak mereka harus menjadi warga negara Indonesia, hal yang sama juga terjadi pada keturunan Indo-Belanda. Beberapa Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang merupakan warga negara asing, memilih untuk menjadi warga negara Indonesia.⁷⁸

E. Struktur Organisasi Biara Ursulin Darmo Surabaya

Biara Ursulin Darmo Surabaya didalam melaksanakan kegiatannya memiliki sejumlah orang yang mengatur dan tersusun dalam suatu struktur organisasi. Struktur organisasinya meliputi: Pemimpin Biara, Wakil Pemimpin Biara, Dewan Penasehat, Sekertaris dan Bendahara, dan memiliki masa jabatan selama tiga tahun dan dapat dipilih kembali.⁷⁹

Susunan pengurus Biara Ursulin Darmo Surabaya, pada tingkat atas dipegang oleh pemimpin biara yang merupakan pemimpin resmi yang diangkat oleh Pemimpin Biara Ursulin Provinsi (pusat), kemudian dilanjutkan dengan Wakil Pemimpin, Dewan Penasehat, Sekertaris dan Bendahara. Mereka diangkat oleh Pemimpin Biara

⁷⁷M. C. Ricklef (terj. Dharmono Hardjowidjono), *op. cit.*, hlm. 350.

⁷⁸Wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁷⁹Anonim, *Regel en Constituties van de Romanise Unie van de Orde der H. Ursula* (ft. tt./: ft. p./, ft. th./), hlm. 225.

dari komunitas Biara Darmo. Dewan Penasehat Biara Ursulin Darmo beranggotakan empat atau lima orang yang terdiri dari wakil pemimpin biara, sekretaris biara, bendahara biara dan seorang biarawati di Biara Ursulin Darmo.⁸⁰

Tugas dari Pemimpin Biara adalah memimpin biara, mengendalikan dan mengatur seluruh kehidupan dalam Biara Darmo, sedangkan Wakil Pemimpin Biara membantu Pemimpin Biara dalam menjalankan tugasnya, dan menggantikan tugas pemimpin biara jika sedang berhalangan. Sekretaris Biara bertugas sebagai notulen dalam rapat-rapat di Biara Ursulin Darmo Surabaya dan mengurus surat-surat biara, sedangkan bendahara bertugas untuk mengatur masalah keuangan Biara.⁸¹ Dewan penasehat Biara Ursulin Darmo Surabaya bertugas untuk memberi masukan serta nasehat kepada Pemimpin Biara yang menyangkut sekolah yang mereka dirikan sebagai kegiatan misi Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Hubungan antara pemimpin Biara dengan pengurus biara lainnya saling membantu dan melengkapi. Mereka adalah rekan sejajar dalam kepengurusan biara dan saling bekerjasama agar semua pekerjaan menyangkut masalah Biara Ursulin Darmo dapat terselesaikan dengan baik.

Kedudukan pemimpin biara sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Biara Ursulin Darmo Surabaya, membuatnya memiliki wewenang dalam mengambil kebijakan internal yang menyangkut kehidupan anggota biara, hal ini dilakukan agar kehidupan didalam Biara Ursulin Darmo Surabaya dapat tenang, tentram dan tertib.

⁸⁰Wawancara dengan suster Inez tanggal 8 Juni 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁸¹Anonim, *Regel... op. cit.*, hlm. 226-237.



Wewenang yang dimiliki pemimpin biara membuatnya memiliki kekuasaan untuk mengatur kehidupan anggota didalam biara (untuk hal ini akan dijelaskan pada bab. III). Peranan pemimpin biara adalah sebagai pemantau dan pengatur jalannya kehidupan didalam Biara Ursulin Darmo, ia mengatur agar semua anggota biara menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁸² Peranan para pengurus Biara Ursulin Darmo Surabaya adalah sebagai pengatur dan pelaksana segala masalah administrasi biara sesuai dengan bidang tugas mereka masing-masing.⁸³

Kebijakan eksternal yang menyangkut pelaksanaan serta perluasan karya misi Biara Ursulin Darmo Surabaya, dilakukan melalui rapat dewan penasehat. Pemimpin biara tidak memiliki wewenang untuk memutuskan kebijakan ini, hasil dari rapat dewan penasehatlah yang menjadi keputusan dalam pengambilan kebijakan eksternal Biara Ursulin Darmo Surabaya.⁸⁴

⁸²*Ibid*, hlm. 227.

⁸³Wawancara dengan suster Inez tanggal 8 Juni 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁸⁴Anonim, *Regel... op. cit.*, hlm. 232.

BAB III

BIARA URSULIN DARMO SURABAYA TAHUN 1950 - 1959